

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan karakter sebetulnya sudah banyak dikemukakan oleh para ahli. Meskipun demikian, perlu dicermati dalam rangka melihat relevansi rumusan baik dalam hubungan dengan dasar makna maupun dalam kerangka tujuan, fungsi, dan prospek kependidikan yang dikembangkan dalam rangka menjawab permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan umat manusia baik sekarang maupun yang akan datang.

Khursyid Ahmad mendefinisikan pendidikan dalam "*Principles of Islamic Education*" sebagai berikut:

*“Educations is a mental, physical and moral training and its objective is to produce highly cultured man and women fit to discharge their duties as good human beings and as worthy citizens of a state”.*¹

Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional:

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya Al-Quran dan Hadits. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengamalan. Dibarengi tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar kerukunan umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²

Pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan formal di negeri ini bahkan secara spesifik pernah dicerminkan dan diwujudkan dalam mata

¹Khursyid Ahmad, *Principles Of Islamic Education*, (Lahore: Islamic Publications, 1974), 2

² Undang undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 1

pelajaran budi pekerti yang sangat populer dan berpengaruh dalam dunia pendidikan pada saat itu sampai dikemudian hari hilang dari kurikulum pendidikan nasional, selain melalui pendidikan agama. Jika di sekolah dasar (SD) seluruh penjuru negeri banyak yang menuliskan slogan dalam dinding luar bangunan sekolah dengan kata-kata beruntun: Taqwa, Cerdas, dan Terampil, maka terkandung semangat dan pesan tentang pendidikan karakter yang bersifat religius (Taqwa) sebagai satu kesatuan dengan intelektualitas dan kecakapan.

Sedangkan, karakter sendiri secara kebahasaan ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Karakter menurut Samuel Smiles, sebagaimana yang dikutip oleh Tim Sosialisasi penyemaian jati diri bangsa:

Karakter adalah suatu kehormatan dalam diri seseorang, sebagai harta paling mulia. Karakter merupakan niat baik dan kehormatan umum seseorang sebagai investasi berharga, meskipun mereka mungkin tidak menjadi kaya secara materi duniawi. Mereka yang berkarakter akan memperoleh hasil berupa harga diri dan reputasi serta kemenangan yang terhormat secara adil. Bahwa dalam kualitas kehidupan yang baik harus dikatakan bahwa industri, kebajikan, dan kebaikan harus memperoleh peringkat tertinggi, dan orang yang terbaik benar-benar harus menjadi terkemuka.³

Karakter sering dikaitkan dengan kepribadian, sehingga pembentukan karakter juga dihubungkan dengan pembentukan kepribadian. Istilah “kepribadian” (Personality) berasal dari kata latin “*Persona*” yang berarti topeng atau kedok, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak, atau

³ Tim Sosialisasi, *Penyemaian Jati Diri Bangsa, Membangun Kembali Karakter Bangsa*, (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2003), 7

kepribadian seseorang. Bagi bangsa Roma, “Persona“ berarti bagaimana seseorang tampak pada orang lain.⁴

Allport juga mendefinisikan kepribadian sebagai susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamis dalam diri individu, yang menentukan penyesuaian yang unik terhadap lingkungan. Sistem psikofisik yang dimaksud Allport meliputi kebiasaan, sikap, nilai, keyakinan, keadaan emosional, perasaan, dan motif yang bersifat psikologis tetapi mempunyai dasar fisik dalam kelenjar, saraf, dan keadaan fisik anak secara umum.⁵

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan suatu susunan sistem *psikofisik* (psikis dan fisik yang berpadu dan saling berinteraksi dalam mengarahkan tingkah laku) yang kompleks dan dinamis dalam diri seorang individu, yang menentukan penyesuaian diri individu tersebut terhadap lingkungannya, sehingga akan tampak dalam tingkah lakunya yang unik dan berbeda dengan orang lain.

Namun itu semua tidak bisa terlepas dari peran agama dalam membentuk karakter di dalam kehidupan pemeluknya. Mengapa demikian pentingnya? untuk menjawab itu terlebih dahulu kita analisa pengertian agama dalam memberi warna bagi pembentukan karakter seseorang berikut.

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan ialah konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan. Apa yang di sebut nilai? nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Sedangkan,

⁴ Haedar Nasher, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 11

⁵ Ibid.

pandangan hidup sendiri merupakan sesuatu hal yang maha penting bagi manusia. Sebab tanpa hal ini manusia tidak tahu arah ke mana ia akan melangkah.

Karena demikian mendasar kedudukan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pembelajaran pendidikan karakter berbasis agama. Dalam agama Islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia yaitu akhlak. Menurut Ahmad Muhammad Al- Hufy dalam “*Min Akhlak al-Nabiy*”, ialah ”azimah (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan”.⁶

Selanjutnya hal yang juga tidak kalah pentingnya dalam pendidikan karakter adalah “budaya atau kebudayaan”. Sebab hal tersebut selalu mengiringi kehidupan manusia dan cikal bakal yang melahirkan komunitas kehidupan. Menurut Koentjaraningrat, manusia Indonesia yang tertua sebagai cikal-bakal terbentuknya masyarakat sudah ada kira-kira satu juta tahun yang lampau ketika selat Sunda masih merupakan daratan dan pada waktu kawasan Asia Tenggara bagian benua dan bagian kepulauan masih bersambung menjadi satu.⁷ Maka dari itu di sini menunjukkan kejelasan hubungan antara budaya dengan pendidikan karakter bangsa. Kementerian Pendidikan

⁶ Ahmad Muhammad Al-Hufy, *Akhlak Nabi Muhammad saw. Keluhuran dan Kemuliannya*, Alih bahasa Masdar Helmy dan Abd. Kholik Anwar (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 23

⁷ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*,(Jakarta: Jembatan, 1976), 3

Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan menyatakan, bahwa berdasarkan pengertian budaya, karakter bangsa, dan pendidikan yang telah di kemukakan maka pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Atas pemikiran itu, pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif.”⁸

B. Jenis Pendidikan Karakter

Ada empat jenis karakter yang selama ini di kenal dan di laksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter berbasis agama (konservasi moral)

Jenis pendidikan karakter yang menekankan akan pentingnya rasa keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya. Proses pendidikan karakter berbasis religius ini berdasarkan tujuan pendidikan yang diklasifikasikan menjadi tiga tujuan pokok, yaitu keagamaan, keduniaan, dan keilmuan. Tiga tujuan tersebut terintegrasi dalam satu tujuan yang disebut sebagai tujuan tertinggi pendidikan

⁸ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Bahan Pelatihan: *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas 2010), 4

Islam, yaitu tercapainya kesempurnaan insan. Tujuan ini hanya dapat direalisasikan dengan pendekatan diri kepada Allah swt., serta hubungan terus menerus antara individu dan penciptanya.

Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan manusia yang baik, yaitu manusia yang beribadah dan tunduk kepada Allah swt serta mensucikan diri dari dosa. Makna ini terkandung di dalam firman-Nya sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ.⁹

”Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepadamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepada kamu Al-kitab dan Al-Hikmah serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui.”

Apabila seseorang mempunyai karakter yang baik terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, seluruh kehidupannya pun akan menjadi baik. Namun sayang sekali karakter yang semacam ini tidak selalu terbangun dalam diri orang-orang yang beragama.

2. Pendidikan karakter berbasis budaya (konservasi lingkungan)

Kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari merupakan *mode for action* sekaligus menjadi *mode of action* dalam kehidupan kolektif manusia. Menurut koentjaraningrat, kebudayaan itu terwujud dalam tiga bentuk: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari

⁹ Departemen Agama, *Al-Jumanatul ‘Ali*, Qs. Al-Baqoroh (1): 151

manusia dalam masyarakat, (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil kebudayaan karya manusia.¹⁰

Dengan pemaknaan dan posisi kebudayaan yang demikian melekat dalam kehidupan manusia dan masyarakat, maka institusi-institusi sosial dapat dijadikan sarana atau media untuk penanaman nilai-nilai luhur dalam kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk dalam pendidikan karakternya.¹¹ Transformasi kebudayaan Indonesia sebagai kekuatan potensial dan aktual baik dalam berinteraksi dengan kebudayaan global maupun dalam membangun masa depan yang lebih maju dan beradab antara lain dapat ditempuh melalui rekonstruksi pendidikan dan penataan kembali sistem sosial-budaya yang fundamental.

Dalam transformasi kebudayaan khususnya melalui pendidikan karakter diperlukan pelembagaan melalui sistem sosial yang dimiliki dalam kehidupan bangsa Indonesia. Menurut Soekanto, sistem sosial adalah “wadah dari suatu proses interaksi sosial yang saling berhubungan dan saling berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.”¹²

3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan

Jenis pendidikan karakter yang menekankan akan pentingnya rasa toleransi, kedamaian, dan kesatuan, untuk membangun kehidupan bersama yang damai dan menyenangkan.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Jembatan, 1976), 5

¹¹ Ibid.

¹² “Merancang Kado Istimewa Satu Abad Kemerdekaan” *Harian Umum, Seputar Indonesia*, 17 Agustus 2011, 3

Dalam menjalankan fungsinya, pendidikan bersandar pada dua dimensi asas, yaitu tabiat individu dan lingkungan sosial. Kepribadian individu tidak lain merupakan hasil dari interaksi antara tabiat kemanusiaannya dan faktor-faktor lingkungan, artinya tingkah laku manusia merupakan produk interaksi antara tabiat dengan lingkungan sosialnya. Ini adalah karakteristik proses pendidikan, tanpa interaksi tersebut pendidikan tidak akan berfungsi. Oleh sebab itu dalam interaksi manusia dan lingkungan sosial perlu ada *fleksibilitas* dan *elastisitas* yang memungkinkan pembentukan kepribadian manusia secara benar.¹³

Lingkungan atau sosial masyarakat, sebagaimana diungkapkan Jhon Dewey yang dikutip oleh Hery Noer merupakan satu kata yang mengandung banyak arti. Masyarakat ada dari proses berhimpun, saling mengasahi, dan kebersamaan dalam tujuan, kemaslahatan, dan keikhlasan untuk mencapai tujuan umum.¹⁴

Karakter yang terkait dengan sesama manusia adalah terbangunnya kesadaran akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. Karakter ini penting untuk dimiliki sebab tidak sedikit orang hanya menuntut haknya saja dari orang lain, tetapi ia sama sekali tidak pernah untuk bisa memenuhi kewajibannya. Karakter ini perlu dikembangkan oleh lembaga pendidikan agar anak didik mengetahui

¹³ Hery Noer Aly, dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta : Friska Agung Insani, 2003), 176

¹⁴ *Ibid.*, 184

dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi kewajiban diri sendiri dan orang lain, serta tugas dan kewajiban masing-masing.¹⁵

4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri (Konservasi humanis)

Jenis pendidikan karakter yang menekankan akan pentingnya rasa kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran atau amanah, dermawan, pekerja keras, percaya diri, baik, dan rendah hati, untuk membangun sebuah pribadi yang kuat.

Dalam pelaksanaan proses pendidikan karakter berbasis potensi diri, seorang guru tidak hanya menyampaikan materi pengajaran saja tetapi sebagai *inspirator, inisiator, fasilitator, mediator, supervisor, evaluator*, teman, sekaligus pembimbing, lebih matang, pengasuh, dan sepenuh hati dengan cinta dan kasih sayang. Sebagaimana telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Hal tersebut sebagaimana firman Allah swt :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.¹⁶

Sesungguhnya telah ada pada diri Rosululloh itu suri teladan yang baik bagimu. Bagi siapa yang mengharap Allah dan hari akhir dengan banyak mengingat Allah.

Pendidikan karakter berbasis potensi diri merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budaya *hegemoni* yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki

¹⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* "Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan belajar dan kemajuan Bangsa", (Jogjakarta : Ar-Ruz Media, 2011), 94

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul 'Ali*, QS. Al-Ahzab (33): 21

kompetensi intelektual (*Kognitif*), karakter (*Afektif*), dan kompetensi mekanik (*Psikomotorik*).

C. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan di kalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa “emas” namun “kritis” bagi pembentukan karakter seseorang.

Menurut Doni Koesoema, tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas *impuls natural* (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi.¹⁷

Lebih lanjut, Frankena mengemukakan lima tujuan pendidikan karakter sebagaimana yang telah dikutip oleh Syarkawi, sebagai berikut:

1. Mengusahakan suatu pemahaman ”pandangan moral” dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan suatu keputusan apa yang seharusnya dikerjakan. Seperti membedakan hal estetika, legalitas tentang kebijakan.

¹⁷ Doni Koesoema, A., *Pendidikan Karakter “Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 134

2. Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian salah satu prinsip umum fundamental, ide, atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan menetapkan suatu kebijakan.
3. Membantu mengembangkan kepercayaan pada norma-norma konkrit, nilai-nilai kebaikan.
4. Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar.
5. Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip umum yang sedang berlaku.¹⁸

Adalah Hamka seorang ilmuwan muslim yang sangat terkenal dalam salah satu tulisannya memberikan gambaran kepada kita tentang sosok individu yang pandai tapi tidak memiliki pribadi (karakter) unggul:

Banyak guru, dokter, hakim, insinyur, banyak orang yang bukunya segudang dan diplomanya segulung besar, tiba dalam masyarakat menjadi **mati**, sebab dia bukan orang masyarakat. Hidupnya hanya mementingkan dirinya, diplomanya hanya untuk mencari harta, hatinya sudah seperti batu, tidak mempunyai cita-cita, lain dari pada kesenangan dirinya. Pribadinya tidak kuat. Dia bergerak bukan karena dorongan jiwa dan akal. Kepandaiannya yang banyak itu kerap kali menimbulkan takutnya. Bukan menimbulkan keberaniannya memasuki lapangan hidup.”¹⁹

Maka tidaklah heran jika banyak para ilmuwan yang percaya, bahwa karakter suatu bangsa akan sangat terkait dengan prestasi yang diraih oleh bangsa itu dalam berbagai bidang kehidupan. Ratna Megawangi dalam

¹⁸ Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak” Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 48

¹⁹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah, Transendental Intelegence*, (Jakarta : Gema Insani, 2008), 10

bukunya mencontohkan, bagaimana kesuksesan Cina dalam menerapkan pendidikan karakter sejak awal tahun 1980-an. Menurutnya, pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*, yakni suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands*.²⁰

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

D. Metode Pendidikan Karakter

Doni Koesoema mengajukan lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah) yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas, dan refleksi.²¹

1. Mengajarkan, pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan maslahatnya. Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, *pertama*, memberikan pengetahuan konseptual baru. *Kedua*, menjadi pembanding

²⁰ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Bp Migas dan Star Energy, 2004), 3

²¹ Koesoema, *Pendidikan Karakter.*, 212-217

atas pengetahuan yang telah dimiliki. Karena itu maka proses mengajarkan tidaklah *monolog*, melainkan melibatkan peran serta peserta didik.

2. Keteladanan manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya dari pada apa yang dilaksanakan sang guru. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapa pun yang sering berhubungan dengan peserta didik.
3. Menentukan prioritas, penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil atau tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas, tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokuskan dan karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki keawajiban. *Pertama*, menentukan tuntunan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik. *Kedua*, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang akan ditekankan pada lembaga pada lembaga pendidikan karakter. *Ketiga*, jika lembaga ingin menentukan perilaku standar menjadi ciri khas lembaga maka karakter lembaga itu harus dipahami oleh peserta didik, orang tua, dan masyarakat.
4. Praktis prioritas. Unsur lain yang sangat penting setelah penentuan prioritas karakter adalah bukti pelaksanaan prioritas karakter tersebut. Lembaga harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang

telah ditentukan dapat direalisasikan dalam lingkungan pendidikan melalui berbagai unsur lembaga pendidikan.

5. Refleksi, berarti dipantulkan ke dalam diri. Apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi juga dapat disebut sebagai proses bercermin, memantulkan diri.

E. Substansi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memerlukan substansi atau isi yang akan menjadi materi atau muatan kurikulum pokok dalam membangun kepribadian, sikap, dan tindakan seseorang baik dalam dirinya maupun ketika berhadapan dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia akan berperilaku tertentu manakala terdapat nilai yang menjadi acuan bagi tingkah lakunya (*mode for action*), sehingga tindakannya terarah berdasarkan nilai-nilai dan bukan sekadar kebetulan atau berdasarkan *insting* semata. Nilai-nilai sebagai sesuatu yang berharga dan norma-norma sebagai patokan berperilaku dalam kehidupan seseorang atau sekelompok orang dalam proses sosialisasi yang berlangsung secara terus-menerus.

Secara umum nilai-nilai karakter (budi pekerti) ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan alam sekitar. Pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral Reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*Moral Feeling*), dan perilaku berlandaskan moral (*Moral Behaviour*). Nilai-nilai karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya,

dan tujuan pendidikan nasional. Sesuai dengan hasil kajian PUSKUR BPPKPN, nilai karakter yang diimplementasikan di sekolah meliputi:

1. Religius
2. Jujur
3. Toleransi
4. Disiplin
5. Kerja keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa ingin tahu
10. Semangat kebangsaan
11. Cinta tanah air
12. Menghargai prestasi
13. Bersahabat/ komunikatif
14. Cinta damai
15. Gemar membaca
16. Peduli lingkungan
17. Peduli sosial
18. Tanggung jawab²²

Secara psikologis, karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian yaitu olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap dan keyakinan/ keimanan. Olah pikir

²² Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter 2011, 22-27

berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktifitas baru disertai sportifitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan, motivasi, dan kreatifitas yang tercermin dalam kepedulian, citra dan penciptaan kebaruan.